

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'

Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Kudus yang khusus membina para santri dan santriwati dalam menghafal al-Qur'an yang diasuh langsung oleh K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A.H. Pada tahun 1980-an, beberapa tahun setelah *boyong* dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an milik K.H. Arwani Amin Al-Hafidz, K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz mulai merintis Pondok Pesantren dengan tulus, ikhlas, dan sabar. Beliau berperan sebagai guru tahfidz yang menerima setoran hafalan al-Qur'an santri lebih dari seorang murid pada waktu bersamaan, yaitu 4 orang santri. K.H. Mustamir Abdul Mu'in juga seorang guru tahfidz yang *mutqin*, memiliki ijazah hafalan al-Qur'an, serta *sanad* yang sampai kepada Rasulullah SAW.¹

Sejarah berdirinya pesantren tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Pada tahun 1995 M masyarakat Tumpangkrasak, Jati, Kudus menginginkan putra-putrinya bisa mengaji dan membaca al-Qur'an dengan fasih. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya para remaja dan orang tua yang mengaji kepada K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Sebelum dibangun gedung sebagai sarana yang mutlak, santri yang mondok dari dalam maupun luar Kudus untuk sementara tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihin, beliau merupakan kakak ipar dari K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Atas kerja sama yang baik antara Pengasuh, masyarakat, dan pemerintah desa, akhirnya Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' dapat dibangun di atas tanah wakaf sekitar rumah K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz.²

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' bernama Nurul Bayyinat, namun karena nama tersebut kurang cocok untuk nama sebuah Pondok Pesantren, maka K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz menggantinya dengan sebutan Al-Ghurobaa', yang mempunyai arti orang yang mencari ilmu dengan jalan

¹ Observasi, *Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

² Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

sembunyi-sembunyi. Penggunaan nama Al-Ghurobaa' ditawasulkan agar para santri nantinya menjadi anggota masyarakat yang tidak mudah terkena arus, tahan uji, dan siap menghadapi hidup di tengah masyarakat. Setelah proses yang panjang akhirnya di putuskan pada tanggal 3 Rajab 1420 H / 13 Oktober 1999 M, Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' secara resmi berdiri di atas tanah wakaf seluas 1.490 m².³

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' berlokasi di dukuh Krasak, kelurahan Tumpangkrasak, kecamatan Jati, kabupaten Kudus. Tepatnya di Jalan Pesantren RT 007/RW 001, berjarak kurang lebih 5 km dari pusat kota Kudus dan kurang dari 500 m dari jalan raya Kudus-Pati. Letak ini secara geografis dapat peneliti gambarkan seperti berikut:⁴

- a. Sebelah utara yaitu desa Dersalam dan sebagian Ngembal Kulon.
- b. Sebelah timur yaitu desa Ngembal Kulon.
- c. Sebelah selatan yaitu desa Menawan.
- d. Sebelah barat yaitu desa Mlati Norowito.

Lokasi yang sangat strategi di tengah-tengah perkampungan memberikan keuntungan besar bagi para santri, selain suasana perkampungan yang tenang dan tidak bising, juga karena di sekitar Pondok Pesantren terdapat beberapa toko dan warung yang menyediakan kebutuhan pokok santri sehingga dapat memudahkan untuk memenuhi kehidupan hidup di pondok. Selain itu juga terdapat masjid yang bernama Baitur Rozaq dengan jarak 50 m dari pondok dan 30 m dari Madrasah Diniyyah.

Jika datang ke lokasi dengan kendaraan umum, bisa naik bus dan turun di terminal Jetak, lalu naik angkutan umum warna ungu turun di Matahari atau Pasar Bitingan. Kemudian, naik angkutan umum warna hijau dan turun di depan SMA 1 Bae Kudus. Setelah itu dari pertigaan samping indomaret jalan kaki menuju arah selatan dengan jarak kurang lebih 250 m. Setelah sampai di perempatan, belok kanan ke arah Jalan Pesantren RT 07/RW 01

³ Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

⁴ Dokumentasi, *Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

dengan jarak satu rumah dari jalan maka sudah terlihat gerbang Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'.⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan sumber daya santri yang *Hafidz* dan *Amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak kepada al-Qur'an dan al-Hadis.

b. Misi

- 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at al-Qur'an dan al-Hadis.
- 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah *Azza wa Jalla*.
- 3) Mewujudkan masyarakat *qur'ani* yang ber-*akhlaqul karimah*.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, ber-*akhlaqul karimah*, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa *qur'ani* dan mengamalkannya.
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.⁶

4. Struktur Organisasi

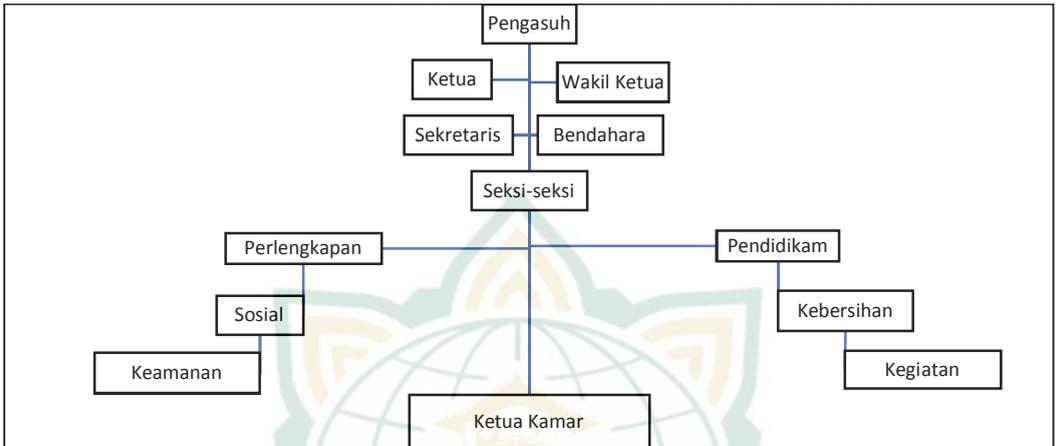
Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' dibentuk sesuai pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap anggota dalam organisasi dapat mengetahui dan menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Selain itu, tujuan dari pembentukan struktur organisasi supaya semua kegiatan termonitoring, terkontrol, dan berjalan dengan baik. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁷

⁵ Observasi, *Lokasi Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 April 2022.

⁶ Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

⁷ Dokumentasi, *Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus



Adapun pembagian tugas, tata kerja, dan nama-nama anggota Pengurus Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' dapat dilihat di lampiran.

5. Tata Tertib

Tata tertib Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' berisi kewajiban, larangan, dan anjuran bagi setiap santri. Kewajiban berarti hal yang harus dilakukan oleh setiap santri, larangan berarti hal yang tidak boleh dilakukan oleh setiap santri, dan anjuran berarti hal yang sunnah dilakukan oleh setiap santri. Adapun tata tertib secara lengkap dapat dilihat di lampiran.⁸

6. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan pondok Pesantren Al-Ghurobaa' adalah hal yang wajib dilaksanakan setiap santri, kecuali yang sedang mendapat dispensasi sebab suatu hal dan telah diijinkan oleh pengurus yang bersangkutan untuk tidak mengikuti kegiatan. Jadwal kegiatan dimulai dari pukul 02.00 WIB – 22.30 WIB, adapun rangkaian jadwal kegiatan dapat dilihat di lampiran.⁹

7. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' terdiri dari beberapa macam, ada yang khusus di pondok saja (*tulen*), ada yang sambil

⁸ Dokumentasi, *Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, Pada tanggal 21 April 2022.

⁹ Dokumentasi, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

sekolah/kuliah, dan yang melaju dari rumah (*kalong*). Hal tersebut sangat memengaruhi santri dalam proses menghafal. Namun kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an itu tergantung dari masing-masing santri, kendala yang ada tidaklah menjadi problem yang besar. Adapun jumlah dari macam-macam santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' sebagai berikut:¹⁰

Tabel 4.1.
Jumlah Santri Putri
Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

No	Santri	Jumlah
1	Khusus <i>Tahfidz</i>	194
2	Sekolah dan Kuliah	184
3	Melaju dari rumah (<i>kalong</i>)	2
Jumlah		380

8. Keadaan Ustadzah

Adapun yang dimaksud ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' ialah para santri senior baik yang sudah khatam maupun belum tetapi telah mumpuni ilmunya dalam mengajar dan mendidik para santri. Adapun jumlah ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' sebagai berikut:¹¹

Tabel 4.2.
Jumlah Ustadzah
Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

Ustadzah	Jumlah
Ustadzah <i>Bin-Nadzar dan Bil-Ghaib</i>	20
Ustadzah Muraja'ah/Tikrar	20
Ustadzah <i>Makharijul Huruf</i>	12
Ustadzah Pembekalan Tajwid	1
Ustadzah Pembekalan Fiqih	1

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan semua santri dalam menuntut ilmu. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' dalam kategori baik, bahkan kamar santri yang sambil sekolah/kuliah dan santri *tulen* dibedakan dengan tujuan agar mudah mengontrol keadaan

¹⁰ Observasi, *Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 23 April 2022.

¹¹ Observasi, *Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 23 April 2022.

santri agar tercipta suasana pondok yang aman dan nyaman dalam belajar dan mengafal al-Qur'an. Adapun sarana dan prasarana yang terkait dengan kegiatan antara lain:¹²

Tabel 4.3.
Sarana dan Prasarana
Pondok pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

No	Nama	Jumlah	No	Nama	Jumlah
1.	Aula	2	5.	Mikrofon	1
2.	Musholla	1	6.	Kamar	22
3.	Kantor	1	7.	Meja	15
4.	Toa	2	8.	Kipas	6

B. Deskripsi Data

1. Dasar Pembacaan Do'a yang Ma'tsur

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” santri terhadap hadis Nabi Muhammad SAW dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Salah satunya adalah praktik pembacaan do'a yang ma'tsur yang merupakan kajian *living hadis* di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus. Pembacaan do'a yang *ma'tsur* setelah sholat maktubah yang sudah menjadi kegiatan sehari-hari santri. Praktik pembacaan do'a yang *ma'tsur* di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus ini sudah berjalan sejak awal muncul corona. Lebih tepatnya pada bulan Maret 2020.¹³

Adapun terkait sejarah praktik pembacaan do'a yang ma'tsur dalam kegiatan setelah sholat maktubah di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa', berdasarkan penuturan Abah Mustamir Abdul Mu'in mengatakan bahwa awal mula kegiatan praktik pembacaan do'a yang *ma'tsur* itu sejak diumumkannya adanya virus corona di Indonesia. Menurut beliau do'a yang *ma'tsur* merupakan salah satu do'a yang dipanjatkan oleh Rasulullah SAW dan apabila diamalkan tentu banyak berkah tersendiri, adapun do'a ma'tsur yang digunakan adalah,

¹² Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 23 April 2022.

¹³ Observasi, *Kegiatan Pembacaan Do'a yang Ma'tsur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 21 April 2022.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَحْبَبْنَا قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أبي داود

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad, dikabarkan kepada kami Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW berdo’a: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kegilaan, kusta, dan dari penyakit mengerikan lainnya.”

Menurut beliau kegiatan ini sangat perlu dilakukan karena banyak memberi dampak positif bagi para santri, selain menambah dan memperkuat keimanan kita kepada Allah, secara tidak langsung juga mengamalkan sunnah Rasulullah SAW. Disamping itu juga supaya para santri mempunyai *wadhifah* atau benteng pertahanan diri untuk diamalkan.¹⁴

Hal itu juga hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Zulfatun Nafi’ah bahwa kegiatan pembacaan do’a yang ma’tsur itu merupakan sebuah praktik yang mengacu pada sunnah Rasulullah yang mana itu menjadi tendesi umat Islam setelah al-Qur’an. Selain itu juga sebagai bentuk ikhtiar diri dalam mencegah wabah Covid-19.¹⁵

Menurut Ustadzah Chusnul Khotimah dipraktikkannya do’a bersama untuk mencegah wabah Covid-19 penting dilakukan sebab melalui jalan berdo’a (*batiniyah*) dengan disertai ikhtiar *lahiriyah* akan menjadi *tameng* bagi diri sendiri dan sekitar. Kegiatan pembacaan do’a yang ma’tsur ini kita disyogiyakan bermuhasabah diri untuk berhusnudzan kepada *Rahman Rahimnya* Allah SWT. “*Likulli da’in dawa*”, setiap sakit ada obatnya, setiap penyakit ada penawarnya.¹⁶

¹⁴ Mustamir Abdul Mu’in, A.H., wawancara oleh peneliti, 21 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Siti Zulfatun Nafi’ah, wawancara oleh peneliti, 27 April, 2022, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Chusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, 25 April, 2022, wawancara 2, transkrip.

2. Kegiatan Praktik Pembacaan Do'a Ma'tsur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

Pengurus kegiatan Pondok Pesantren Al-Ghurobaa', Istihanul Azza menjelaskan bahwa dalam menghadapi wabah Covid-19, seluruh santri diharapkan selalu membaca do'a ma'tsur sehabis sholat maktubah dengan mengharap perlindungan dari Allah SWT. agar terhindar dari wabah Covid-19 yang menelan banyak korban ini.¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pendidikan dan hasil observasi, maka berikut ini akan dijelaskan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' yang terkait dengan praktik tersebut:

a. Membaca *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* sebanyak 10 kali

Bismillah dilafalkan sebelum memulai kegiatan. Membaca bismillah diyakini untuk memohon restu dan membuka tabir/pembatas antara makhluk dengan Sang Kholiq agar segala hajat terkabulkan. Menurut ustadzah Izzatul Mila, *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan lafal yang mengawali semua surat al-Qur'an kecuali surat at-Taubah. Kalimat *bismillahirrahmanirrahim* sangat dianjurkan dilafalkan dengan tujuan untuk memohon kebaikan dan senantiasa mendapat perlindungan dari Allah.¹⁸

Bismillâhirrahmânirrahîm mempunyai arti “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”. Setelah memahami dan menghayati lafal *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* akan merasa memiliki *power* dan menumbuhkan rasa percaya diri karena pada saat itu kita telah memohon pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan pengurus kegiatan bernama Istihanul Azza berikut ini:

“Dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* maka akan terjaga diri ini dari perbuatan maksiat sebab setiap muslim melakukan segala amalan dimulai dengan basmalah. Selain itu, basmalah menyadarkan

¹⁷ Istihanul Azza, wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2022, wawancara 5, transkrip.

¹⁸ Izzatul Mila, wawancara oleh peneliti, 26 April, 2022, wawancara 3, transkrip.

bahwa kita harus melakukan segalanya sesuai sistem Allah, dengan pertolongan serta izin-Nya.”¹⁹

- b. Membaca *سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ* sebanyak 7 kali

Memilih ayat ini, sebab jika membacanya hajat kita bahkan do'a yang kita panjatkan akan cepat dikabulkan oleh Allah. Salam berarti selamat dan sejahtera, terpelihara dari segala yang tidak disenangi serta memperoleh semua yang diharapkan sehingga kita memperoleh kenikmatan jasmani dan rohani.²⁰

Dari penuturan pengasuh yaitu K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A.H mengenai ayat 58 dari surat yasin tersebut adalah:

“Saya mendidik anak-anak (para santri) dalam menghafal al-Qur'an dan melatihnya untuk mengamalkan. Selain itu, saya juga mengajarkan untuk berpegang pada al-Qur'an dan Hadis. Seperti merebaknya wabah Covid-19 saat ini, saya menganjurkan para santri lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan salah satu ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. dalam bentuk kegiatan pembacaan do'a secara bersama setelah sholat berjama'ah.”²¹

Kalimat *سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ* dalam praktik ini diyakini dapat memberi perlindungan dan keselamatan dari wabah covid ini khususnya di lingkungan pesantren ini.

- c. Pembacaan Do'a yang Ma'tsur
Adapun do'a ma'tsur yang diajarkan di pesantren Al-Ghurobaa' yaitu,

¹⁹ Istihanul Azza, wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2022, wawancara 5, transkrip.

²⁰ Jian Fauziyah, wawancara oleh peneliti, 11 Mei 2022, wawancara 6, transkrip.

²¹ Mustamir Abdul Mu'in, A.H., wawancara oleh peneliti, 21 April 2022, wawancara 1, transkrip.

تَحَصَّنْتُ بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبُّوتِ , وَاعْتَصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلِكِ وَالْمَلَكُوتِ ,
 وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ , اَللّٰهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا وَعَنِ الْمُسْلِمِيْنَ
 هَذَا الْوَبَاءَ وَكُلَّ بَلَاءٍ , بِرَحْمَتِكَ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
 اَللّٰهُمَّ يَا لَطِيْفُ يَا قَدِيْرُ اَلطُّفِ بِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ فَيَمَا جَارَتْ بِهِ الْمَقَادِيْرُ يَا
 سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ
 اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُدَامِ وَالْجُنُوْنِ وَسَيِّئِ الْاَسْقَامِ يَا ذَا
 الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَصَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: “Saya membentengi diri saya dengan kebanggaan dan kekuatan, dan saya berdiam diri di dalam Tuhan Raja dan Kerajaan, dan saya mengandalkan Yang hidup yang tidak pernah mati. Ya Allah, jauhkan kami dan umat islam dari wabah ini dan setiap penderitaan, dengan rahmat-Mu sesungguhnya Engkau mengatasi segala sesuatu. Ya Allah, Wahai Yang Maha Baik, Wahai Yang Maha Perkasa, baikkanlah kami dan kaum muslimin dalam apa yang telah dilalui ketentuannya, Wahai Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kusta, lepra, gila, dan penyakit buruk, Wahai pemilik Keagungan dan Kehormatan.”

Kegiatan pembacaan do’a yang ma’tsur menurut penjelasan dari salah satu pengurus kegiatan yang bernama Asa Maulida Rohmah berkata:

“Pembacaan do’a yang ma’tsur itu dilaksanakan sesuai sholat fardhu secara bersama dengan dipimpin oleh imam sholat. Kemudian imam melanjutkan dengan membaca wirid sehabis sholat dan diakhiri dengan do’a. Kegiatan yang mengandung unsur praktik dan bertujuan memohon perlindungan kepada Allah, hal ini

sebagaimana bentuk ikhtiar diri agar selalu terjaga dan terhindar dari musibah dan wabah ini.”²²

Pembacaan do'a yang ma'tsur dilakukan setelah sholat fardhu yang dilantunkan secara bersama, kemudian langsung disambung dengan dzikir sehabis sholat fardhu dan diakhiri dengan do'a. Setelah itu dilanjutkan dengan *mushafahah* bersama. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk realisasi penghambaan dan menjadi media komunikasi antara makhluk dengan Allah SWT. untuk memohon petunjuk serta perlindungan.²³

3. Pemaknaan Praktik Pembacaan Do'a yang Ma'tsur

Manusia bisa merencanakan sesuatu yang baik namun segala keputusan tetap Allah yang memberikan. Allah mengetahui persis segala sesuatu, baik sedang, sudah, atau yang belum terjadi. Begitu pun dengan “ujian/cobaan”, subyeknya adalah Allah sendiri. Itulah sebabnya setiap menjalani kehidupan tentu harus berkelakuan yang baik dengan *akhlaqul karimah* yang perlu ditingkatkan, takwanya kokoh dan *dzikrullah* tanpa henti. Serta mengonsistensi segala perilaku yang sebaik-baiknya menurut wacana *uswatun hasanah* Nabi Muhammad SAW. Itu semua merupakan bentuk ikhtiar dari kemungkinan tidak di hinggapi virus corona.

Adanya praktik pembacaan do'a yang ma'tsur di Pondok Pesantren ini mendorong santri untuk senantiasa *taqarrub* kepada Allah dan juga K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A.H menyatakan bahwa:

“Ketika corona datang bertamu ke dunia, itu tandanya kita diberi “*indzar*” atau “*peweling*” dari Allah agar kita beramai-ramai berlindung ke pengayom hidupnya, yakni Baginda Nabi Muhammad SAW. Berteduh di bawah syafaat beliau, berpegang pada hak *prerogatif* kemurahan Allah kepada beliau. Santri sini bersama-sama melantunkan do'a dari beliau Rasulullah SAW. sebagaimana tertera di atas guna

²² Asa Maulida Rohmah, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2022, wawancara 7, transkrip.

²³ Observasi, *Kegiatan Pembacaan Do'a yang Ma'tsur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 25 Mei 2022.

mendekatkan diri kepada Allah serta membentengi diri dari wabah Covid-19.²⁴

Sebuah harapan bagi terpenuhinya do'a, baik untuk kepentingan umum atau pribadi, dunia maupun akhirat, merupakan suatu keistimewaan tersendiri. Kepastian yang ditentukan oleh Allah dapat dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan manusia. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW. berikut ini: "Do'a dapat menolak terhadap kepastian (*qadha*) Allah." Namun melakukan sebuah do'a harus dibarengi dengan sikap pasrah kepada Allah. Oleh karena itu, bukan hasil dari do'a itu saja yang dicari melainkan hilangnya ketegangan yang timbul dari keyakinan bahwa persoalan yang dihadapi seperti wabah Covid-19 ini telah diserahkan kepada Allah SWT.²⁵ Berikut hasil wawancara mengenai pemaknaan Ustadzah dan Santriwati mengenai adanya kegiatan pembacaan do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19:

a. Pemaknaan menurut Ustadzah

Kaitannya dengan kegiatan pembacaan do'a yang ma'tsur ini Ustadzah Chusnul Khotimah mengatakan bahwa:

"Adanya kegiatan ini lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memohon penjagaan dan kesembuhan. Menjadikan praktik ini sebagai benteng pertahanan diri dengan tidak menggerutu atau protes kepada Allah akibat bencana ini, tapi mencari hikmah dibaliknya yang bisa jadi mendorong kita lebih syukur kepada Allah."²⁶

Pengaruh do'a sangat baik terhadap kesehatan fisik dan rohani. Setiap orang membutuhkan rasa aman, tenteram, terlindung, bebas dari tekanan, dan sejenisnya. Untuk itu mengamalkan pembacaan do'a yang ma'tsur perlu penghayatan. Menurut Ustadzah Izzatul Mila, "bencana corona membuat manusia lebih sadar bahwa harus saling tolong menolong, menguatkan satu sama lain, serta

²⁴ Mustamir Abdul Mu'in, A.H, wawancara oleh peneliti, 21 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Observasi, *Sikap Santri dalam Menghadapi Wabah Covid-19*, pada tanggal 10 Mei 2022.

²⁶ Chusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, 25 April, 2022, wawancara 2, transkrip.

bermuhasabah diri dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satunya ya praktik pembacaan do'a yang ma'tsur ini dengan mengharap ridha Allah serta syafa'at Rasulullah."²⁷

Lewat praktik pembacaan do'a yang ma'tsur ini, Ustadzah Siti Zulfatun Nafi'ah mengatakan bahwa:

"Saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Adanya rasa takut akan wabah Covid-19 ini merupakan hal yang wajar, namun saya sebagai manusia hanya bisa bergantung kepada-Nya. *Nggih* melalui do'a-do'a ini yang kita panjatkan dan usaha yang kita lakukan. Seiring dibacanya do'a ini setiap selesai sholat fardhu menjadikan lebih tenang dan aman di tengah gempuran wabah Covid-19 yang mematikan ini."²⁸

b. Pemaknaan menurut Santri Putri

Mengetahui banyaknya manfaat yang dirasakan melalui adanya praktik pembacaan do'a yang ma'tsur disini, saudari Ulul Fadhilah Ramadhani mengatakan: "Hati saya menjadi lebih tenang, selain itu mendekatkan saya kepada Sang Kholiq juga mendapat banyak pahala. Yang paling utama saya merasa mempunyai penangkal/benteng tersendiri dalam menghadapi wabah Covid-19 setelah mempraktikkan do'a yang ma'tsur ini."²⁹

Kegiatan praktik do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah ini sangat berasa dampaknya. Menurut pemaparan Soimah Fida Solihah yaitu:

"Kita merasa lebih tenang dan lebih terjaga. Sebab diyakini bahwa setiap do'a akan terjawab. Allah yang memberi *welas asih* kepada hambanya yang marintih dan menadah. Berdo'a merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk menghindari dari segala keburukan. Setelah memetui protokol kesehatan yang diganajarkan oleh pemerintah dan badan

²⁷ Izzatul Mila, wawancara oleh peneliti, 26 April, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁸ Siti Zulfatun Nafi'ah, wawancara oleh peneliti, 27 April 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Ulul Fadlilah Ramadhani, wawancara oleh peneliti, 15 Mei, 2022, wawancara 10, transkrip.

kesehatan, kita semua juga harus berikhtiar secara “*bathiniyah*” atau “jalur langit” yaitu melalui do’a. Selebihnya manusia yang sudah digariskan *qadha-qadarnya* oleh Allah hanya bisa bertawakkal kepadanya.”³⁰

Hal itu juga senada dengan yang diutarakan saudari Siti Shofanur Azizah mengenai ikhtiar dan tawakkal seseorang kepada Allah SWT dalam menghadapi wabah Covid-19 berikut ini:

“Diadakannya praktik ini saya menjadi lebih mantap dalam beraktivitas, lebih tenang, tidak panik dalam menghadapi kasus wabah Covid-19 ini. Dan praktik ini sebagai sarana mewujudkan tawakkal kepada Allah setelah berikhtiar dalam banyak bentuk seperti menjaga jarak, memakai masker, dan 3M lainnya. Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal yang mana do’a serta usaha sebagai wujudnya.”³¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Dasar Pembaca’an Do’a yang Ma’tsur

Sejak munculnya virus Covid-19 pada akhir tahun 2019 kemarin, menimbulkan banyak korban.³² Berbagai upaya dalam rangka pencegahan, pengobatan, telah digancarkan untuk meminimalisir adanya virus corona tersebut. Selain upaya fisik yang digalakkan oleh pemerintah melalui 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan)³³ juga upaya rohani melalui do’a. Do’a sebagai otak ibadah yang merupakan senjata seorang mukmin untuk selalu memohon pertolongan Allah SWT.³⁴

Dalam buku Corona Ujian Tuhan karya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kehidupan manusia, suka maupun tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak keredihan yang dapat dicegah atau diringankan dengan jalan

³⁰ Soimah Fida Solihah, wawancara oleh peneliti, 13 Mei, 2022, wawancara 8, transkrip.

³¹ Siti Shofanur Azizah, wawancara oleh peneliti, 14 Mei 2022, wawancara 9, transkrip.

³² Ciotti dkk., “The Covid-19 Pandemic, 365.”

³³ Yurianto dan Helmi, *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pandemi Covid-19*, 7.

³⁴ Basri, *24 Dzikir & Do’a Rasulullah SAW*, 71.

berdo'a disertai usaha yang sungguh-sungguh dan ketabahan. Disini juga dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad yakni:

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ

Artinya : “Tidak ada yang dapat mengubah qada kecuali do’a.”
(H.R. Tirmidzi)

Do'a menumbuhkan suasana yang lebih optimisme, harapan, dan memberi dampak yang sangat baik dalam kehidupan.³⁵

Di zaman kenabian, korban wabah penyakit mematkan adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. dan penduduk lainnya. Adapun respon beliau atas musibah tersebut melalui rekaman hadis sebagaimana menjadi do'a yang ma'tsur sampai saat ini. Do'a yang dipanjatkan beliau diriwayatkan oleh Anas berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أبي داود

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad, dikabarkan kepada kami Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW berdo'a: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kegilaan, kusta, dan dari penyakit mengerikan lainnya.³⁶

Dilihat dari takhrij hadis, hadis ini selain diriayatkan oleh Abu Dawud juga mempunyai redaksi yang sama dengan yang riwayat lain, antara lain:

a. Sahih Ibnu Hibban Nomor 1017 Bab “Dzikru Ma Yastahibbu Lil Mar’i”

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا، مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ

³⁵ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Hidup* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 53-54.

³⁶ al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, 93.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ،
وَالجُنُونِ، وَالجُدَامِ، وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه ابن حبان

Artinya : “Telah dikabarkan kepada kami al-Fadhil bin Hubbab, berkata: menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, gila, kusta, dan penyakit mengerikan lainnya.”³⁷

- b. Musnad Abi Ya’la al-Maushili Nomor 2897 Bab “Qatadah, ‘an Anas”

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحُجَّاجِ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنِ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنَ الْبَرَصِ وَالجُدَامِ وَالجُنُونِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أبي يعلى الموصلي
[حكم حسين سليم أسد] : إسناده صحيح

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Ibrahim bin Hajjaj, menceritakan kepada kami Hammad, dari Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Raulullah SAW. bersabda: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kusta, kegilaan, dan penyakit mengerikan lainnya.”³⁸

- c. Musnad Ahmad Nomor 13004 Bab “Musnad Anas bin Malik r.a.”

حَدَّثَنَا بِهِزُّ، وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ،
عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ

³⁷ Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibnu Hibban bi Tartibi Ibnu Bilban* (Beirut: Muasatur Risalah, 1993), Juz 3, 295.

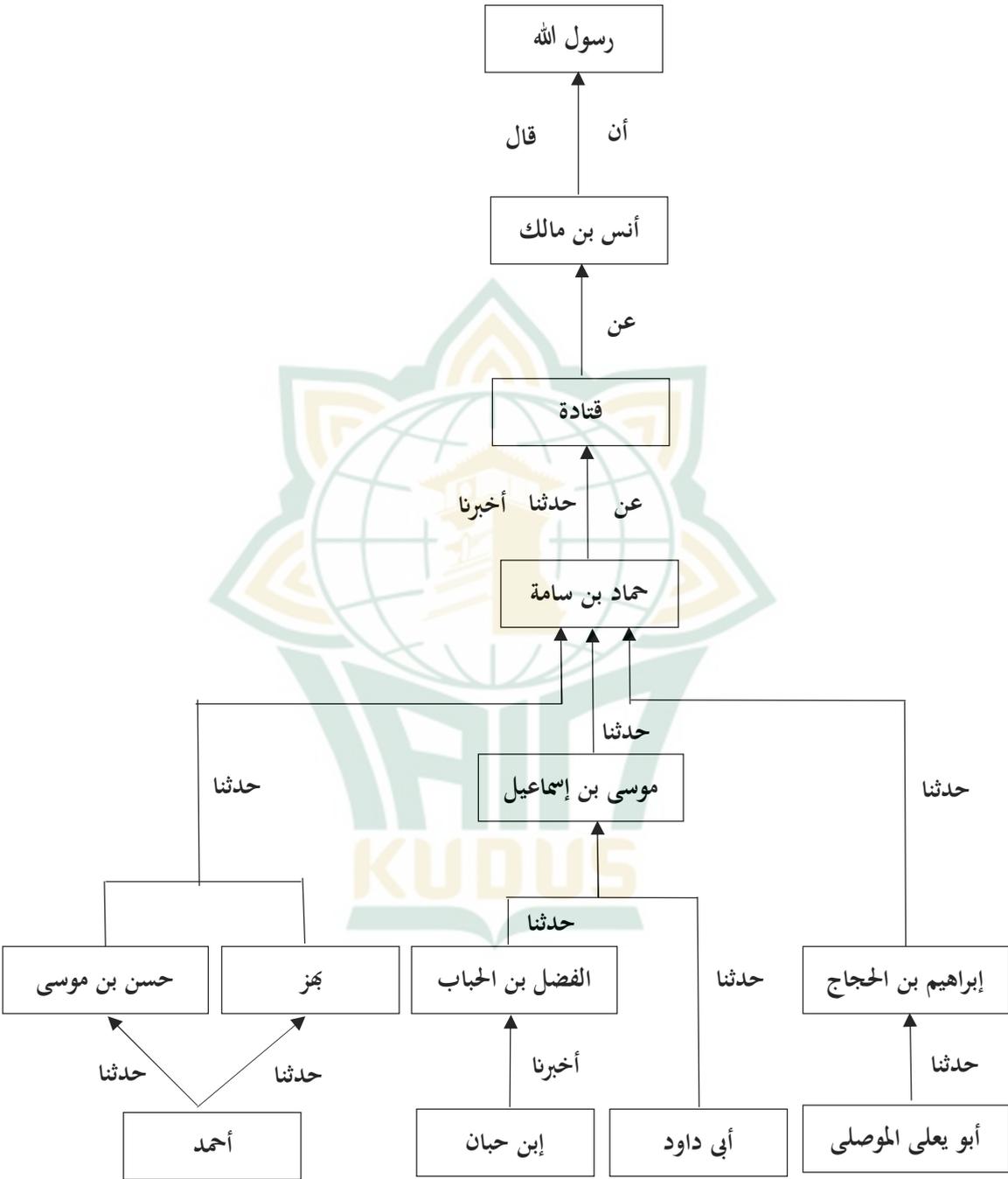
³⁸ Abu Ya’la Ahmad bin Ali al-Maushili, *Musnad Abi Ya’la* (Damaskus: Dar al-Makmun li at-Turats, 1984), Juz 5, 277.

إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجَذَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ»
رواه أحمد

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Bahz, dan Hasan bin Musa, mereka berkata: menceritakan kepada kami Hammad, menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas, berkata: bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kegilaan, kusta, dan penyakit mengerikan lainnya.”³⁹



³⁹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Muasatur Risalah, 2001), Juz 1, 309.



Gambar 4.2.
Skema I'tibar Hadis Do'a yang Ma'tsur
Untuk Pencegahan Wabah Covid-19

Berikut adalah tabel para rawi hadis tentang do'a yang ma'tsur untuk pencegahan wabah Covid-19:

Tabel 4.4.
Daftar Rawi dan Sanad⁴⁰

Rawi Sanad	Wafat	Negeri	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
Anas bin Malik bin Nadhri	93 H	Basrah	Abu Hamzah al-Madani	Ibnu Hajar menyebutkan ia dari kalangan sahabat, Az-Zuhri berpendapat bahwa ia khadim Rasulullah selama di Madinah.	Sahabat
Qatadah bin Da'amah bin Qatadah	100 H	Basrah	Abul Khotob al-Bushro	Ibnu Hajar: tsiqah tsabit, Sedangkan Adz-Dzahabi: Hafidz.	Tabi'in Kalangan Pertengahan
Hammad bin Salamah bin Dinar	167 H	Basrah	Abu Salamah	Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia tsiqah abid, Adz-Dzahabi berpendapat bahwa ia al-Imam, juga tsiqah suduq.	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan
Musa bin Ismail al-Munqiri	223 H	Basrah	Abu Salamah at-Tabudzaki	Ibnu Hajar al-'Asqalani: tsiqah tsabit, Adz-Dzahabi berpendapat bahwa ia	Tabi'ut Tabi'in kalangan Biasa

⁴⁰ Yusuf bin Abdur Rahman, *Tahdzibul Kamal fi Asma' ar-Rijal* (Beirut: Muasasatur Risalah, 1980), 377.

Rawi Sanad	Wafat	Negeri	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
				hafidz dan tsiqah tsabit.	

Jika memperhatikan semua jalur riwayat di atas, dapat diindikasikan bahwa kualitas sanad hadis tersebut shahih. Karena menurut para kritikus hadis menganggap para perawi sebagai orang yang *tsiqah* (adil dan dhabit) dan juga tidak ditemukan *syadz* dan *'illat*. Jika dilihat dari adanya hubungan antara guru dan murid pada masing-masing perawi memungkinkan terjadinya pertemuan. Hadis ini juga dishahihkan oleh Albani.⁴¹

Tinjauan matan hadis di atas adalah *lafdzi*, hanya saja terdapat redaksi yang susunannya tidak sama namun substansi maknanya sama. Substansinya adalah mengenai do'a yang ma'tsur untuk pencegahan berbagai penyakit termasuk dalam kasus ini mencegah wabah Covid-19. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. an-Naml ayat 62 sebagai berikut:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ عَزِيزٌ
مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya : 62. Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.⁴²

Berdasarkan bentuk matan, hadis termasuk bentuk hadis *qauli* (ucapan). Jika dilihat *idhofah* matannya termasuk hadis *marfu'* (*idhofah* kepada nabi).⁴³ Hadis di atas juga didukung oleh hadis lain tentang keyakinan bahwa do'a-do'a kita akan dikabulkan juga diperintahkan oleh Rasulullah,

⁴¹ al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, 93.

⁴² Alqur'an an-Naml ayat 62, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 382.

⁴³ Ahmad Sanusi dan Sohari, *Takhrij Hadis (Kajian Takhrij Hadis Berikut Contohnya)* (Depok: Madani Publishing, 2014).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ
لَا»

Artinya : Dari Abi Hurairah, berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Berdo’alah kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa do’a kalian akan dikabulkan, ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan do’a yang datang dari hati yang lalai.”⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis di atas tergolong hadis shahih, baik sanad maupun matan. karena semua kriteria keshahihan hadis telah terpenuhi, sehingga dapat dijadikan *hujjah* sebab para perawinya mutawatir sampai dengan Rasulullah.

Hadis di atas juga dipahami oleh para pensyarah hadis dengan memahami kata “*sayyiil asqam*” atau penyakit mengerikan sebagai wabah penyakit seperti TBC, busung air, dan penyakit kronis lain. Lalu ditegaskan oleh Al-Tibi bahwa: dengan menjaga diri dan bersabar atas penyakit tersebut maka pahala mereka akan meningkat.⁴⁵ Dari sini peneliti mengindikasikan bahwa wabah Covid-19 termasuk kategori *sayyi’il asqam* (penyakit mengerikan).

Dari pemaparan di atas sesuai dengan kegiatan pembacaan do’a yang ma’tsur yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Kudus untuk pencegahan wabah Covid-19 saat ini. Praktik ini menjadi pegangan santri untuk membentengi diri, Do’a yang ma’tsur itu sesuai dengan yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. agar wabah Covid-19 yang menyebar akan segera berakhir dan umat Islam terbebas dari penyakit tersebut dengan selalu berdo’a memohon perlindungan dari Allah SWT.

Secara tekstual hadis di atas mengajarkan pola penanganan secara agama dengan tetap berdo’a agar wabah cepat menghilang dan tidak lagi menyebarkan penyakit. Tentu ajaran Rasulullah di atas merupakan sebuah usaha kewaspadaan secara *bathiniyah* dalam menangani beragam penyakit yang datang setiap hari di lingkungan kita. Do’a yang ma’tsur tersebut

⁴⁴ Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, 517.

⁴⁵ Muhammad Ashraf bin Amir al-Adzim Abadi, *’Aunul Ma’bud Syarah Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kitab al-’Ulumiyah, 1415), Juz 4, 288.

kemudian diikuti oleh para santri dan menjadi *tameng* pertahanan diri di samping mematuhi protokol penanganan Covid-19 yang digalakkan oleh Pemerintah.

Sebagaimana Para Ulama dalam memahami hadis telah mendudukan dengan hal yang diketahui dan dipraktikkan oleh generasi awal sebelumnya sehingga praktik di awal menjadi bagian penting dalam membangun informasi. Salah satunya adalah memadukan informasi teks dengan teks dengan cara mencarinya dari apa yang diketahui dari Rasulullah SAW. atas dasar inilah baru kemudian dijadikan pedoman pemahaman atas sesuatu persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kegiatan Praktik Pembacaan Do'a yang Ma'tsur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

Dalam rangka menanamkan pola penanganan secara spritual melalui ajaran Rasulullah SAW. pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' yaitu K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A.H menerapkan kegiatan pembacaan do'a yang ma'tsur. Awal mula adanya kegiatan tersebut saat pemerintah mengumumkan virus Covid-19 sudah menyebar dan memakan banyak korban. Sehingga beliau mengajarkan do'a yang ma'tsur ini kepada para santri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi benteng bagi para santri dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta *nggandul* syafa'at beliau Rasulullah SAW.

Dari beberapa hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' mengenai praktik pembacaan do'a yang ma'tsur ini tentu berbeda dengan do'a-do'a pencegah wabah Covid-19 pada umumnya, karena pembacaan do'a yang ma'tsur yang diamalkan ini merupakan ijazah langsung dari K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A.H. Sebelum memaparkan kegiatan praktik pembacaan do'a yang ma'tsur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa', alangkah baiknya mengetahui adab-adab dalam berdo'a sebagai berikut:

- a. Memantapkan iman dan tauhid kepada Allah, serta menyambut perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Komitmen dengan aturan-Nya, yakin dengan janji-Nya, termasuk janji akan dikabulkannya do'a.
- b. Tidak tergesa-gesa dalam pengabulan (Istiqomah), dengan terus berdo'a sampai Allah mengabulkan doanya.
- c. Menjaga kehalalan makan, minum, pakaian, tempat berdoa, dll.
- d. Memulai dengan pujian dan sanjungan kepada Allah, lalu dilanjutkan sholawat kepada Rasulullah.

- e. Mencari waktu yang mustajabah, seperti setelah sholat wajib.
 - f. Mendoakan untuk saudara sesama muslim.
 - g. Mengangkat tangan serta menghadap kiblat.
- Sebagaimana kegiatan praktik pembacaan do'a yang ma'tsur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus berikut ini.

Tabel 4.6.
Kegiatan Praktik Pembacaan Do'a yang Ma'tsur
Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

Bacaan	Lafadz	Jumlah Bacaan
1. Basmalah	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	10 kali
2. Yasin ayat 58	سَلَامٌ قَوْلًا تَرَىٰ رَبَّكَ رَحِيمٍ	7 kali
3. Do'a	تَحَصَّنْتُ بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ, وَاعْتَصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلِكِ وَالْمَلَكُوتِ, وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ, اَللّٰهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا وَعَنِ الْمُسْلِمِيْنَ هَذَا الْوَبَاءَ وَكُلَّ بَلَاءٍ, بِرَحْمَتِكَ اِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ اَللّٰهُمَّ يَا قَدِيْرُ الطُّفْلِ بِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ فَيَمَا جَارَتْ بِهٖ الْمَقَادِيْرُ يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُدَامِ وَالْجُنُوْنِ وَسَيِّئِ الْاَسْقَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَصَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ	1 kali

Dengan ijazah tersebut tentu memberi banyak kemanfaatan. Selain mengacu pada rujukan pertama umat Islam yaitu al-Qur'an juga mengamalkan rujukan kedua yaitu Hadis Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana bentuk Kajian Hadis pada awalnya hanya bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. kemudian berkembang menjadi kajian *living hadis* yang terkait dengan fenomena *hadith in everyday life*. Tidak hanya fenomena yang muncul dalam masyarakat tetapi juga terdapat praktik dimana

menyangkut tentang pengetahuan, pandangan, perasaan, dan pengalaman masyarakat setempat.⁴⁶

Dengan penjelasan di atas, proses menghidupkan kajian *living hadis* melalui kegiatan praktik pembacaan do'a yang ma'tsur dilakukan ketika selesai sholat 5 waktu di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus. Hal ini dilakukan agar dapat mengambil suatu faidah bahwa justru hadis Nabi Muhammad SAW. telah melampaui makna tekstual dan historisnya. Do'a yang ma'tsur merupakan kelenturan teks yang mungkin menggugah kesadaran manusia atas wabah Covid-19 saat ini.

Praktik di atas hampir sama dengan Praktik Pembacaan Syair *Li Khamsatun* di Tengah Pandemi Covid-19. Syair tersebut merupakan ijazah dari K.H. Hasyim Asy'ari kepada santri-santrinya sebagai doa untuk menolak bala. Sebab dalam keterangan K.H. Husein Muhammad mengatakan bahwa kaum sunni mencintai cucu Rasulullah, mencintai anak-anak, menantu, dan keluarga yang lain. Sebagai bentuk kecintaan, mereka selalu menyanyikan bait-bait yang berisi pujian bagi mereka dalam segala situasi. Sebagian orang mengatakan bahwa membaca syair *Li Khomsatun* pada orang sakit diyakini dapat menyembuhkannya.

Jika ditinjau dari sisi kebahasaan, syair *li khomsatun* sebenarnya tercantum dalam hadis yang diriwayatkan Muhammad bin Zubayr, Nabi Muhammad menyebutkan kepemilikan atas lima nama (*li khomsatun asma'*). Tradisi seperti ini juga telah dilakukan oleh Nabi. Ketika syair *li khomsatun* berkumandang di masjid dan musholla, maka dapat diambil suatu faidah bahwa syair itu menjelma dalam proses transformasi makna dari makna-makna teologis menuju makna sosiologis. Syair *li khomsatun* tidak sekedar kata yang sakti tetapi juga memiliki unsur relasi kultural dan kosmik yang kuat sehingga dapat mendorong kesadaran masyarakat mengenai keamanan mereka dari wabah.⁴⁷

Seiring merabaknya wabah Covid-19, respon masyarakat beragam di Indonesia cukup beragam. Sebagian mereka meresponnya dengan do'a-do'a seperti pembacaan do'a yang *ma'tsur* di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' dan lantunan syair *li*

⁴⁶ Nikmatullah, "Review Buku dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks, 229-230."

⁴⁷ Zuhri, "Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengan Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam."

khomsatun, yang dilantunkan secara berulang-ulang di setiap waktu dan kesempatan. Respon-respon di atas muncul dari konsep keagamaan yang terinternalisasi di masyarakat dan diyakini memiliki manfaat untuk melindungi diri dari ancaman wabah.⁴⁸

3. Pemaknaan Praktik Pembacaan Do'a yang Ma'tsur

Dalam analisa pembahasan kali ini, makna yang diberikan dengan adanya praktik pembacaan do'a yang ma'tsur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' selain untuk pencegahan wabah Covid-19 tentu juga banyak memberi pemaknaan tersendiri bagi santri yang mengamalkannya. Fenomena adanya pembacaan do'a yang ma'tsur yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari memang sudah marak adanya, akan tetapi penggunaan hadis ini karena munculnya fenomena wabah Covid-19 yang menyebar saat ini. Fenomena pembacaan do'a yang ma'tsur sendiri merupakan salah satu respon dari umat Islam yang beragam, mulai dari menjadikannya sebagai wirid, do'a untuk mendatangkan kekuatan atau penangkal, juga esensi atau intisari pemaknaan dari pengamalan hadis tersebut,⁴⁸ seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Dari beberapa hasil wawancara dengan berbagai santri menghasilkan beberapa pemaknaan yang secara keseluruhan mereka merasa lebih aman, lebih rileks, dan lebih terjaga sebab adanya hikmah dan manfaat setelah melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, meneladani ajaran Rasulullah, juga mendapat ketenangan lahir dan batin, serta mempunyai *tameng* atau benteng agar terhindar dari wabah Covid-19 yang menyebar.

Adanya pengaruh secara psikis yang dirasakan oleh masing-masing santri merupakan bukti bahwa dengan berdo'a dapat mempengaruhi kerangka pikiran dan psikologis manusia. Jika dilihat dari aspek-aspek Loewenthal⁴⁹ yang berkaitan dengan do'a yaitu:

a. *Behavioral Features* (aspek perilaku)

Dalam berdo'a terdapat beberapa perilaku yang lazim dilakukan seperti menghadap ke arah kiblat, duduk

⁴⁸ Qudsi dan Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 16.

⁴⁹ Kate Loewenthal, *Religion, Culture, and Mental Health* (New York: Cambridge University Press, 2006), 67.

dengan tenang, mengangkat tangan, serta dilakukan dengan khusyu'. Jika do'a dilakukan dengan tenang maka dapat mempengaruhi kerja otak sehingga dapat menstabilkan mental dan tingkah laku. Hal inilah yang dirasakan para santri putri setelah mempraktikkan pembacaan do'a yang ma'tsur untuk menghadapi wabah Covid-19 ini, para santri mengungkapkan bahwa lebih merasa tenang dan tenteram setelah berdo'a.

b. *Linguistic Features* (aspek bahasa)

Berdo'a dilakukan dengan menggunakan bahasa, puji-pujian. Pada saat melakukan do'a dengan khusyu', para santri akan merasa fokus, tenang, bahkan nurani dibawah sadar. Kondisi inilah yang memicu kata-kata yang dilantunkan melalui do'a terekam jelas dalam bawah sadarnya sehingga menyebabkan para santri selalu mengingat, terarah pada maksud dari do'a yang diucapkan tanpa ia sadari dan menjadikan do'a sebagai *self reminder*.

c. *Cognitive Features* (aspek kognitif)

Berdo'a dilakukan dengan penuh tujuan dan pemaknaan atas apa yang diungkapkan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa terjadi proses berpikir yang berujung pada kesadaran untuk melakukan sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam do'a. Selain itu, para santri yakin terhadap pilihan yang sedang dijalani dan mengetahui hal yang harus diperbaiki untuk menjadikan pegangan dalam menghadapi wabah covid-19 ini.

d. *Emotional Features* (aspek emosional)

Berdo'a dengan khusyu' diiringi rasa kedekatan terhadap Allah, merendah, tenang dan nyaman, serta menggarap syafa'at dari kekasih-Nya. Dari kondisi seperti inilah para santri merasakan dapat berinteraksi langsung dengan Allah, memiliki perasaan lebih berserah, merasa menjadi hamba yang perlu banyak berbenah dan menumbuhkan rasa percaya dan yakin bahwa Allah akan mengabulkan apa yang dipintanya. Apalagi do'a yang dibaca dari ajaran Rasulullah SAW.

Seiring berjalannya kegiatan tersebut memberi dampak yang sangat positif bagi para santri dan lingkungan sekitar. Praktik pembacaan do'a yang ma'tsur ini di samping mendekatkan diri kepada Allah juga mengamalkan sunnah Rasulullah. Selain itu

menjadi bentuk ikhtiar dalam menghadapi wabah Covid-19 saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan santri dalam melaksanakan praktik pembacaan do'a yang ma'tsur setelah selesai sholat maktubah antara lain: *Pertama*, beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, mendoakan diri sendiri dan orang lain agar terhindar dari segala wabah penyakit dan covid-19 segera hilang. *Ketiga*, mengikuti sunnah Rasulullah. *Keempat*, membuat hati menjadi tenang dan tenteram. *Kelima*, menghilangkan rasa gelisah dan gundah.

Menurut Creswell, fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Maka dalam penelitian ini dihubungkan dengan esensi dan makna dari struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Sebagaimana wabah covid-19 ini, Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus melihat sebagai fenomena alam yang terjadi atas kehendak Allah. Maka dari itu, dalam menghadapi wabah ini pengasuh menganjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memberi ijazah do'a yang ma'tsur dari hadis Nabi Muhammad untuk pencegahan wabah covid-19. Praktik pembacaan do'a yang ma'tsur dibaca setelah sholat maktubah guna memberi makna spiritual bagaimana membentengi diri dengan mendekatkan diri pada Sang Kholiq, disertai juga ikhtiar lahir yang digalakkan oleh pemerintah.